

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kegiatan jurnalistik, wartawan atau pun pewarta tidak hanya bernaung di dalam media di tempatnya bekerja. Wartawan juga membutuhkan satu wadah atau tempat untuk berkumpul, berdiskusi, saling bertukar pikiran atau pun sebagai tempat perlindungan dalam kegiatan mereka sebagai pemburu berita. Aktivitas sebagai wartawan tidak hanya melibatkan wartawan dan mediana saja, tapi ada pihak-pihak yang ikut bertanggung jawab dan bekerjasama dalam melindungi kegiatan/aktivitas wartawan atau pewarta foto di media, baik media lokal, regional atau pun nasional.

Kegiatan wartawan setiap harinya harus menghasilkan informasi sesuai data dan fakta di lapangan. Dalam proses pencarian informasi tersebut, wartawan tidak hanya bekerja secara fisik, tapi juga tenaga, serta harus menjaga diri dari berbagai ancaman yang ada. Karena pekerjaan wartawan bukanlah sesuatu yang gampang, bukan pula sesuatu yang sulit. Setiap wartawan memiliki karakter tersendiri dalam kegiatan meliputnya. Mereka punya cara tersendiri untuk melindungi diri dan menemukan sumber data. Akan tetapi, wartawan tetap membutuhkan tempat untuk berasosiasi atau berkumpul, sekedar berdiskusi mengenai kegiatan atau pun pekerjaannya di lapangan.

Profesi sebagai wartawan sampai saat ini masih menjadi salah satu profesi yang unik dan memiliki tantangan tersendiri. Media pun semakin hari semakin

berkembang dan semakin beragam, maka profesi wartawan pun semakin beragam. Ada wartawan yang khusus di media elektronik dan media cetak. Khusus media cetak, penulis melihat di dalam media cetak tidak hanya wartawan tulis saja yang dibutuhkan, tapi yang dibutuhkan juga wartawan foto. Fungsinya untuk melengkapi informasi yang ada di berita, berupa tulisan dan juga foto.

Wartawan foto atau pewarta foto saat ini semakin banyak seiring berkembangnya media dan kebutuhan masyarakat yang cukup besar terhadap informasi. Munculnya berita dengan foto membuat masyarakat lebih tertarik untuk membaca berita, baik di media online atau pun media cetak. Proses didapatkan foto tersebut bukan perkara mudah bagi seorang wartawan foto. Ada beberapa hal yang kadang membuat wartawan foto harus berjaga diri. Biasanya wartawan foto sangat sulit mendapatkan foto karena adanya petugas yang menjaga. Kalau seorang wartawan foto tidak mampu mendapatkan foto, maka berita tidak akan lengkap.

Berprofesi sebagai wartawan foto khususnya mendapatkan banyak tantangan tersendiri. Penulis melihat di lapangan, wartawan foto harus menentukan isu, *angle* pengambilan foto sendiri dan berusaha mendapatkan foto. Tak jarang, di lapangan kesulitan satu per satu di lewati wartawan foto. Termasuk beberapa kejadian yang sudah menjadi rahasia umum bagi dunia wartawan, seperti dianiaya oleh pihak-pihak tertentu saat liputan, kejadian ini terutama dialami oleh wartawan foto. Biasanya, penulis melihat dalam aktivitasnya, wartawan foto akan melakukan berbagai cara dan strategi untuk mendapatkan foto yang baik dan aktual. Karena keharusan tugas dan profesi tersebut, cukup banyak wartawan foto yang mengalami kasus penganiayaan.

Berdasarkan keadaan di atas, maka organisasi atau lembaga-lembaga atas nama pewarta foto bermunculan. Sejarah organisasi pewarta foto itu dimulai saat 17 Agustus 1945, saat adik Alex Mendur, Frans Sumarto Mendur mengabadikan peristiwa pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itulah muncul foto pertama yang dihasilkan oleh jurnalis foto Indonesia. Beberapa waktu kemudian, wartawan foto terus menerus bermunculan dan mulai muncul organisasi pewarta foto yang awalnya bernama Fokus.

Lahirnya organisasi pewarta foto bertujuan untuk memajukan dan melindungi kepentingan pewarta foto sebagai sebuah profesi yang terhormat. Memperlihatkan bahwa pewarta foto memiliki keterampilan khusus dan mengemban peran sejarah dalam menyebarkan foto bagi kepentingan masyarakat banyak melalui media massa baik cetak atau pun elektronik..

Seiring perkembangan zaman, organisasi pewarta foto diubah menjadi Pewarta Foto Indonesi (PFI) yang resmi didirikan di 19 wilayah. PFI menjadi wadah untuk berkumpulnya para wartawan foto yang berusaha untuk menengakkan standar etika dan profesi seorang pewarta foto. Anggota PFI terdiri lebih kurang 700 anggota organisasi yang sampai saat ini terus berkembang. Aktivitas dan kegiatan dilakukan setiap waktunya di dalam organisasi ini. Gunanya untuk mengembangkan kreativitas wartawan foto.

PFI tidak hanya terpusat di Ibukota Jakarta, tapi juga berkembang di beberapa kota, seperti di Bandung. PFI di Bandung adalah sebuah organisasi yang menginduk kepada organisasi PFI pusat. Tujuan didirikannya PFI, tidak beda jauh dengan

organisasi pewarta foto sebelumnya, yaitu memajukan dan melindungi kepentingan pewarta foto sebagai profesi yang terhormat.

Adanya PFI sebagai salah satu wadah bagi pewarta foto membuat mereka punya tempat untuk berdiskusi dan berasosiasi. Ketika ada permasalahan, wartawan bisa mendapatkan bantuan dari pihak PFI. Tak hanya itu, dalam kegiatannya sebagai wartawan, wartawan foto pun bisa bertukar pikiran dalam menjalankan tugasnya dan bisa lebih memahami kode etik dan etika dalam proses liputan.

Atas penjabaran di atas, penulis ingin melihat sejauh mana peran PFI dalam peran pewarta foto. Karena setelah lahirnya PFI, hampir semua pewarta foto seperti membutuhkan tempat/wadah untuk bernaung. Bukan hanya sekedar menjalin kekerabatan, lebih dari itu pewarta foto membutuhkan tempat berlindung dan tempat berpedoman dalam menjalankan tugasnya dan melindungi dari pihak-pihak yang mengancam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran PFI terhadap aktivitas pewarta foto di Kota Bandung?
2. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi PFI Kota Bandung terhadap anggotanya?
3. Bagaimana tanggungjawab PFI Kota Bandung kepada pewarta foto sebagai sebuah lembaga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran PFI terhadap aktivitas pewarta foto di Kota Bandung

2. Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi dan komunikasi PFI Kota Bandung terhadap anggotanya
3. Untuk mengetahui tanggungjawab PFI Kota Bandung kepada pewarta foto sebagai sebuah lembaga

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian atau masukan terhadap peneliti khususnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pakar semiotika, pemerhati komunikasi, pemerhati sosial, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik balik untuk melaksanakan penelitian serupa secara lebih mendalam.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi dan ilmu jurnalistik, khususnya mengenai jaminan lembaga pewarta foto Indonesia dalam melindungi aktivitas terhadap pewarta foto Bandung. Penelitian ini erat hubungan dengan matakuliah jurnalistik foto, fotografi, serta sebagian besar matakuliah yang dipelajari di jurusan ilmu komunikasi jurnalistik. Hal tersebut diharapkan dapat menambah informasi yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti merupakan data penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga data penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan/referensi. Berikut ringkasan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sehingga akan terlihat orisinalitas dari penelitian ini. Berikut deskripsi dari hasil penelitian terdahulu:

Penelitian pertama oleh Nugroho Hadi Santoso, penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta pada Pameran “Jogja Berhenti Nyaman.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para Pewarta Foto Indonesia Yogyakarta merepresentasikan Kota Yogyakarta melalui pameran foto jurnalistik “Jogja Berhenti Nyaman.”

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode semiotika. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana penelitian dalam instrument kunci, sedangkan metode semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Setelah melalui proses analisis, wawancara, observasi dan berbagai pembahasan, maka kesimpulan penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta pada Pameran “Jogja Berhenti Nyaman” yakni Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta sebagai salah satu perekam jejak visual liputan berita foto pada peristiwa besar atau kecil di

seluruh penjuru D.I. Yogyakarta. Melalui karya foto jurnalistik yang di pameran pada pameran “Jogja Berhenti Nyaman” tahun 2013.

Pewartar Foto Indonesia Yogyakarta mencoba memberitahukan kepada khalayak bagaimana keadaan Kota yang memiliki slogan “Berhati Nyaman” ini melalui karakter foto, teknik pengambilan gambar, komposisi dan angle yang ditampilkan lewat pameran “Jogja Berhenti Nyaman” tahun 2013. Dengan jejak rekam foto jurnalistik, Pewartar Foto Indonesia Yogyakarta terjun menjadi saksi sejarah bertumbuh kembangnya Kota Yogyakarta dengan segala citra yang dimilikinya. Sepanjang tahun 2013, banyak sekali peristiwa mengejutkan terjadi, 21 Pewartar Foto Indonesia Yogyakarta menyajikan dan merefleksikan realitas yang 8 terjadi di seluruh penjuru D.I. Yogyakarta dalam ruang pameran Bentara Budaya Yogyakarta. Dari aksi tindak kriminal, lingkungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan kota, perusakan gedung bersejarah, serta kasus yang sangat menyedot semua perhatian masyarakat adalah kasus Hugos cafe, kasus penyerangan Lapas Cebongan, selebaran poster “anti premanisme” di sudut-sudut jalan dan banyak lainnya.

Berbagai peristiwa dan ungkapan semua terekam dalam memori para pewartar foto Yogyakarta, itu semua merupakan sekelumit cerita tentang Kota Yogyakarta. Slogan “Yogyakarta Berhati Nyaman” seakan berubah seketika menjadi berhenti nyaman. Seperti yang ditampilkan pada halaman sampul (cover) katalog pameran foto jurnalistik “Jogja Berhenti Nyaman”

Dalam penelitian, peneliti mencoba mengungkap makna foto yang akan disampaikan oleh Pewartar Foto Indonesia Yogyakarta melalui pameran foto

jurnalistik “Jogja Berhenti Nyaman” 2013. Beberapa karya foto yang dianggap mewakili dari keseluruhan karya foto yang disajikan dalam katalog pameran foto jurnalistik “Jogja Berhenti Nyaman” ini akan dibahas dan diteliti menggunakan metode analisis semiotika.

## **1.6 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berangkat dari keadaan organisasi Lembaga Pewarta Foto Indonesia, khususnya yang ada di Kota Bandung. Pewarta Foto Indonesia dalam praktik kerjanya memiliki klan-klan di beberapa kota, dengan proses kerja sama halnya seperti jurnalis pada umumnya, seperti mencari isu foto, berita foto dan kegiatan diskusi foto yang akan dijadikan sebagai isu besar dalam pemberitaannya. Dalam kegiatannya, Lembaga Pewarta Foto Indonesia memiliki banyak anggota se-Indonesia dan juga di setiap kota yang memiliki Lembaga Pewarta Foto Indonesia.

Dalam hal ini, cukup banyak pewarta foto di Kota Bandung yang bergabung dengan lembaga tersebut. Di sini, penulis ingin mengangkat dan melihat bagaimana peran organisasi PFI kepada para pewarta foto dalam berkegiatan. Misalnya, dalam mengangkat suatu isu yang besar dan sensitif, organisasi PFI pada seorang pewarta foto dalam berkegiatan harus berperan pada keselamatan diri mereka dalam mengabdikan momen (mengambil foto peristiwa/fenomena). Tidak semua pewarta foto gampang dalam mendapatkan foto, akan banyak kendala dan hambatannya. Untuk itu, penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah organisasi PFI berperan pada pewarta foto dalam aktivitas pewarta foto.

Untuk meneliti dan mengetahui permasalahan ini, penulis menggunakan metode studi deskriptif karena melalui metode tersebut penulis bisa melihat dan



menggambarkan bagaimana organisasi PFI berperan kepada pewarta foto dalam berkegiatan. Kemudian untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, di mana mengamati langsung bagaimana organisasi PFI berperan kepada pewarta foto dalam berkegiatan. Peran PFI dibutuhkan dalam setiap pekerjaan oleh karyawan/pelaku pekerjaan tersebut. Bila terjadi insiden atau sesuatu yang tidak diinginkan, karyawan mengetahui harus kepada siapa meminta perlindungan atau penjaminan diri.

Dalam penelitian ini, Teori Organisasi teori yang mempelajari kinerja dalam sebuah organisasi. Salah satu kajian teori organisasi, diantaranya membahas tentang bagaimana sebuah organisasi menjalankan fungsi dan mengaktualisasikan visi dan misi organisasi tersebut. Selain itu, dipelajari bagaimana sebuah organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang didalamnya maupun lingkungan kerja organisasi tersebut.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di kantor Pewarta Foto Indonesia regional Bandung jalan Bagasi- Gatot Subroto kota Bandung-Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jaminan lembaga pewarta foto Indonesia dalam melindungi aktivitas terhadap pewarta foto Bandung, penulis memilih lokasi penelitian disitu dikarenakan agar penulis lebih mudah menggali data-data dari informan untuk objek penelitian yang penulis teliti, lokasi tersebut juga sekaligus kantor sekre dari Lembaga Pewarta Foto Indonesia Regional Bandung.

### **1.7.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai dari Bulan April sampai Bulan Mei 2017, penelitian akan penulis lakukan selama satu bulan.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala sosial ada makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif yang terpecah masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian, pengolahan serta analisisnya.

Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Creswell (1988) mengemukakan “*qualitative research is an inquiry process of understanding based on disyinct methological traditions of inquiry that explore social or human problem. The researcher build a complex, holistic, picture, analyzes words, natural setting.*” Penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah, jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia, peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistic, meneliti kata-kata, laporan-

laporan memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami.

#### **1.7.4 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan studi deskriptif. Alasan penulis memilih pendekatan penelitian melalui studi deskriptif dikarenakan pendekatan ini adalah cara yang sesuai bagi penulis untuk memaparkan temuan-temuan dalam penelitian yang akan diteliti. Pendekatan Deskriptif biasa juga disebut dengan penelitian taksonomik (*taxonomic research*). Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

#### **1.7.5 Jenis Data**

1. Data Primer : hasil wawancara langsung dengan informan dari Pewarta Foto Indonesia berupa ketua, sekretaris dan anggotanya
2. Data Sekunder : hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan dan keseharian informan dari ketua, sekretaris dan anggotanya serta dokumen.

#### **1.7.6 Penentuan Informan**

Dalam proses penentuan sampel kualitatif, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam sampel purposif besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi seperti ditegaskan oleh Licoln dan Guba (Satori, 1989:146) bahwa :” *if the purpose is to maximize information, then sampling is terminated*

*when no information is forthcoming from newly sampled units, thus redundancy is the primary criterion.”*

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Nasution (1988: 32-33) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat memberikan informasi yang diperlukan.

### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan wawancara dan observasi.

#### **1. Wawancara**

Beberapa definisi wawancara dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya, Berg (2007:8) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Secara umum wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi

yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara hostic dan jelas dari informan. Wawancara mendalam ini dilakukan, karena ada beberapa bagian data yang tidak mungkin ditemukan pada observasi partisipasi aktif. Pada wawancara mendalam ini peneliti akan mewawancarai beberapa anggota perwarta foto yang akan diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian ini.

## 2. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurut Alwasih C (2003:211) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya. Intinya observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat dalam seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu dengan media.